

Peran Kesadaran Keagamaan dalam Meningkatkan Civic Engagment di Pamekasan

Dina Nabila Putri¹, Tri Oktavia Ramadani², Waizul Qarani³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Madura, Pamekasan, Indonesia

Email Korespondensi: ¹dinanabilaputri07@gmail.com, ²via041006@gmail.com, ³waizulqarani12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat keterlibatan masyarakat dalam kehidupan sosial di tengah meningkatnya dinamika sosial dan perkembangan teknologi. Dalam konteks masyarakat religius seperti Kabupaten Pamekasan, kesadaran keagamaan dipandang memiliki potensi besar dalam mendorong partisipasi sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kesadaran keagamaan dalam meningkatkan civic engagement masyarakat di Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh agama, pengurus organisasi keagamaan, serta masyarakat yang aktif dalam kegiatan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran keagamaan yang bersifat inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai sosial mampu mendorong keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial seperti kegiatan keagamaan, gotong royong, dan kegiatan sosial berbasis komunitas. Sebaliknya, kesadaran keagamaan yang bersifat eksklusif cenderung membatasi partisipasi sosial yang lebih luas. Selain itu, lembaga keagamaan memiliki peran strategis sebagai penggerak aktivitas sosial masyarakat. Dengan demikian, kesadaran keagamaan dapat menjadi modal sosial yang penting dalam meningkatkan civic engagement masyarakat secara konstruktif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: kesadaran keagamaan; civic engagement; partisipasi sosial; masyarakat religius; Pamekasan

ABSTRACT

This study is motivated by the relatively low level of community participation in social life amid increasing social dynamics and technological development. In the context of a religious society such as Pamekasan Regency, religious awareness is considered to have significant potential in encouraging civic engagement. This study aims to analyze the role of religious awareness in enhancing civic engagement among the community in Pamekasan. This research employs a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving religious leaders, members of religious organizations, and community members actively engaged in social activities. The findings indicate that inclusive religious awareness, which emphasizes social values such as solidarity and social responsibility, plays an important role in encouraging community participation in various social activities, including religious gatherings, mutual cooperation, and community-based initiatives. In contrast, exclusive forms of religious awareness tend to limit broader social participation. Furthermore, religious institutions play a strategic role as drivers of community social engagement. Therefore, religious awareness can serve as an important social capital in fostering constructive and sustainable civic engagement.

Keywords: religious awareness; civic engagement; social participation; religious society; Pamekasan

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta dinamika sosial yang semakin kompleks menuntut adanya keterlibatan aktif warga negara dalam kehidupan publik. Keterlibatan tersebut, yang dalam kajian ilmu sosial dikenal sebagai *civic engagement*, mencerminkan partisipasi individu dalam aktivitas sosial, kemasyarakatan, dan politik yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang demokratis, inklusif, dan berkeadilan. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan masyarakat masih menghadapi tantangan serius, seperti rendahnya partisipasi sosial, meningkatnya apatisme terhadap isu publik, serta melemahnya solidaritas sosial (Robert D. Putnam, 2000, 45). Kondisi ini menunjukkan bahwa *civic engagement* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor struktural, tetapi juga oleh nilai-nilai kultural yang berkembang dalam masyarakat.

Indonesia sebagai negara multikultural dan religius memiliki potensi besar dalam menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai basis penguatan keterlibatan sosial. Keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama merupakan kekuatan sekaligus potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik (H.A.R. Tilaar, 2004, 27; Mohammad Fahrur Rozi, 2017, 932). Realitas menunjukkan bahwa berbagai konflik sosial berbasis SARA serta kecenderungan melemahnya nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat menjadi ancaman bagi keutuhan bangsa (Mohammad Fahrur Rozi, 2017, 933). Dalam konteks ini, diperlukan upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai yang mampu memperkuat solidaritas sosial, salah satunya melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama.

Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sumber nilai moral dan etika yang membentuk perilaku sosial individu. Kesadaran keagamaan menjadi aspek penting karena mencerminkan sejauh mana individu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas mencakup dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan, serta konsekuensi sosial dari ajaran agama (Charles Y. Glock dan Rodney Stark, 1965, 21). Dimensi konsekuensi sosial ini memiliki relevansi langsung dengan *civic engagement*, karena nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan proses penting dalam membentuk kepribadian individu yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial. Internalisasi nilai dipahami sebagai proses menyatunya nilai dalam diri individu yang memengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku (Rohmat Mulyana, 2004, 21; Mohammad Fahrur Rozi, 2017, 934). Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran yang mencakup pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama secara utuh (Muhaimin, 2003, 173; Mohammad Fahrur Rozi, 2017, 934). Nilai-

nilai ini diharapkan mampu melahirkan individu yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kabupaten Pamekasan sebagai salah satu wilayah di Pulau Madura memiliki karakteristik sosial-keagamaan yang kuat. Kehidupan masyarakatnya tidak terlepas dari aktivitas keagamaan seperti pengajian, pesantren, dan berbagai tradisi keislaman yang berperan dalam membentuk pola pikir dan perilaku sosial masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran keagamaan memiliki potensi besar sebagai modal sosial dalam mendorong keterlibatan masyarakat. Namun demikian, potensi tersebut belum tentu teraktualisasi secara optimal dalam bentuk *civic engagement* yang inklusif dan konstruktif (Mohammad Fahrur Rozi, 2017, 933).

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi di era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam membangun partisipasi masyarakat. Akses terhadap media sosial memungkinkan masyarakat untuk lebih aktif dalam menyampaikan aspirasi dan terlibat dalam diskusi publik. Namun, fenomena seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, polarisasi sosial, serta partisipasi simbolik yang minim kontribusi nyata menjadi tantangan baru (Cass R. Sunstein, 2017, 63). Dalam kondisi ini, kesadaran keagamaan yang berorientasi pada nilai-nilai inklusif dan moderat menjadi penting sebagai landasan dalam membentuk keterlibatan sosial yang berkualitas.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara religiositas dan partisipasi sosial. Individu yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki tingkat keterlibatan publik yang lebih tinggi karena didukung oleh jaringan sosial dan nilai kolektif yang terbentuk (Sidney Verba, Kay Lehman Schlozman, dan Henry E. Brady, 1995, 334). Institusi keagamaan juga berperan sebagai sarana pembelajaran demokrasi yang mendorong keterlibatan warga negara (Corwin Smidt, 2003, 112). Dalam konteks Indonesia, religiositas terbukti berkorelasi dengan meningkatnya kepedulian terhadap isu sosial dan politik (Saiful Mujani dan R. William Liddle, 2007, 89). Namun demikian, hubungan tersebut tidak selalu linear, karena religiositas yang bersifat eksklusif dapat membatasi keterlibatan dalam ruang publik yang plural (Robert W. Hefner, 2011, 157).

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar studi masih berfokus pada tingkat religiositas secara umum, tanpa menggali secara mendalam bagaimana bentuk kesadaran keagamaan yang terinternalisasi dalam diri individu memengaruhi *civic engagement*. Selain itu, penelitian yang mengkaji hubungan tersebut dalam konteks masyarakat lokal, khususnya di Kabupaten Pamekasan, masih terbatas. Padahal, karakteristik sosial-budaya masyarakat Madura yang religius memberikan peluang untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan mendalam mengenai hubungan antara nilai keagamaan dan keterlibatan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana peran kesadaran keagamaan dalam meningkatkan *civic engagement*

masyarakat di Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kesadaran keagamaan dan keterlibatan sosial masyarakat, serta mengidentifikasi bentuk kesadaran keagamaan yang mampu mendorong partisipasi sosial yang konstruktif dan inklusif. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang sosiologi agama, khususnya terkait hubungan antara agama dan partisipasi sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan dalam merancang program pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai keagamaan.

Dalam penelitian ini, kesadaran keagamaan didefinisikan sebagai tingkat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang tercermin dalam sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari (Mohammad Fahrur Rozi, 2017, 934). Sementara itu, *civic engagement* diartikan sebagai keterlibatan aktif individu dalam berbagai aktivitas sosial, kemasyarakatan, dan publik yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Definisi operasional ini digunakan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian serta memudahkan dalam proses analisis data.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji secara mendalam peran kesadaran keagamaan dalam meningkatkan *civic engagement* masyarakat di Kabupaten Pamekasan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial secara kontekstual, mendalam, dan holistik berdasarkan perspektif subjek penelitian. Creswell (2014, hlm. 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengkaji hubungan antara kesadaran keagamaan dan keterlibatan sosial masyarakat yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur, yang dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik masyarakat religius serta aktivitas sosial-keagamaan yang cukup intens, seperti pengajian, kegiatan pesantren, dan organisasi keagamaan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari Januari hingga Maret 2026. Penentuan lokasi dan waktu penelitian didasarkan pada pertimbangan keterjangkauan lokasi, ketersediaan data, serta relevansi dengan fokus penelitian yang mengkaji peran kesadaran keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tokoh agama, pengurus organisasi keagamaan, serta masyarakat yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di Kabupaten Pamekasan. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2019, hlm. 218) menjelaskan bahwa purposive sampling digunakan

untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi tingkat keaktifan dalam kegiatan keagamaan, keterlibatan dalam aktivitas sosial, serta kemampuan memberikan informasi yang mendalam dan relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung aktivitas keagamaan dan sosial masyarakat di Kabupaten Pamekasan. Sugiyono (2019, hlm. 145) menyatakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh data yang akurat. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara lebih luas dan mendalam dari informan. Menurut Creswell (2014, hlm. 190), wawancara dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman dan perspektif informan secara langsung. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip kegiatan, foto, catatan organisasi, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*), yang berperan dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019, hlm. 222) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang menentukan kualitas data penelitian. Selain itu, digunakan pula instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, alat perekam suara, dan dokumentasi visual untuk membantu proses pengumpulan data secara sistematis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014, hlm. 12), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses interpretasi data hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Creswell (2014, hlm. 201) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif. Selain itu, dilakukan pula

member check, yaitu proses konfirmasi data kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan maksud yang disampaikan oleh informan.

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis yang meliputi beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan penelitian, menentukan lokasi dan subjek penelitian, serta menyiapkan instrumen penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara berkelanjutan. Tahap analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai dengan menggunakan model analisis interaktif. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian secara sistematis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Prosedur ini dilakukan secara terstruktur agar penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks yang serupa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran keagamaan masyarakat di Kabupaten Pamekasan memiliki peran yang signifikan dalam mendorong *civic engagement* atau keterlibatan sosial masyarakat. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa masyarakat secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang memiliki dimensi sosial, seperti pengajian rutin, kegiatan zakat dan sedekah, gotong royong berbasis masjid, serta kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya mencerminkan praktik ibadah, tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai motor penggerak aktivitas sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, sebagian besar informan menyatakan bahwa kesadaran keagamaan yang mereka miliki mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap lingkungan sosial. Salah satu informan menyatakan bahwa “ajaran agama mengajarkan untuk saling membantu dan peduli terhadap sesama, sehingga kami merasa memiliki tanggung jawab untuk ikut serta dalam kegiatan sosial.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman ajaran agama dengan tindakan sosial yang dilakukan oleh individu. Temuan ini sejalan dengan konsep religiositas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1965, hlm. 21) yang menyatakan bahwa salah satu dimensi religiositas adalah konsekuensi sosial, yaitu bagaimana ajaran agama memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sosial.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga keagamaan seperti masjid dan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk *civic engagement* masyarakat. Lembaga keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang mempertemukan masyarakat dalam berbagai aktivitas kolektif. Dalam banyak kasus, kegiatan sosial seperti santunan anak

yatim, bantuan bagi masyarakat kurang mampu, serta kegiatan gotong royong diinisiasi oleh lembaga keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga keagamaan berperan sebagai agen sosial yang mampu membangun solidaritas dan memperkuat jaringan sosial masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Smidt (2003, hlm. 112) yang menyatakan bahwa institusi keagamaan dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial dan partisipasi warga dalam kehidupan publik.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua bentuk kesadaran keagamaan memiliki dampak yang sama terhadap *civic engagement*. Dalam beberapa kasus, terdapat kecenderungan bahwa kesadaran keagamaan yang bersifat eksklusif justru membatasi keterlibatan individu dalam kegiatan sosial yang lebih luas. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka lebih fokus pada kegiatan internal kelompok keagamaan tertentu dan kurang terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat secara umum. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran keagamaan dapat memiliki orientasi yang berbeda, yaitu inklusif dan eksklusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hefner (2011, hlm. 157) yang menyatakan bahwa religiositas dapat mendorong partisipasi sosial, namun dalam beberapa kasus juga dapat memperkuat batas-batas sosial yang menghambat interaksi dengan kelompok lain.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap pola *civic engagement* masyarakat di Kabupaten Pamekasan. Sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan diskusi publik. Mereka menggunakan platform digital untuk menyebarkan informasi, mengorganisasi kegiatan sosial, serta menyuarakan aspirasi. Namun demikian, partisipasi tersebut seringkali bersifat simbolik dan tidak selalu diikuti dengan tindakan nyata di lapangan. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran bentuk partisipasi dari yang bersifat langsung menjadi tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Sunstein (2017, hlm. 63) yang menyatakan bahwa media digital dapat memperluas partisipasi publik, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas keterlibatan jika tidak diimbangi dengan kesadaran kritis.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan sekaligus perbedaan. Verba, Schlozman, dan Brady (1995, hlm. 334) menemukan bahwa individu yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki tingkat partisipasi sosial dan politik yang lebih tinggi. Demikian pula, Mujani dan Liddle (2007, hlm. 89) menunjukkan bahwa religiositas di Indonesia berkorelasi dengan meningkatnya kepedulian sosial masyarakat. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak bersifat linear, melainkan dipengaruhi oleh bentuk kesadaran keagamaan yang berkembang di masyarakat lokal. Dalam konteks Kabupaten Pamekasan, kesadaran keagamaan yang inklusif terbukti lebih efektif dalam mendorong *civic engagement* dibandingkan dengan kesadaran yang bersifat eksklusif.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesadaran keagamaan yang bersifat inklusif memiliki karakteristik tertentu, seperti keterbukaan terhadap perbedaan, kepedulian terhadap kepentingan bersama, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial lintas kelompok. Kesadaran keagamaan seperti ini tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada implementasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kesadaran keagamaan menjadi faktor kunci dalam menentukan tingkat *civic engagement* masyarakat. Dengan kata lain, bukan hanya tingkat religiositas yang penting, tetapi juga bagaimana religiositas tersebut dimaknai dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah memperkuat pandangan bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial masyarakat. Penelitian ini juga menegaskan bahwa hubungan antara kesadaran keagamaan dan *civic engagement* bersifat kompleks dan kontekstual, sehingga tidak dapat dijelaskan secara sederhana. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengkaji fenomena tersebut, dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan interpretasi individu terhadap ajaran agama.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran lembaga keagamaan dalam meningkatkan *civic engagement* masyarakat. Lembaga keagamaan perlu mengembangkan program-program yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai sosial seperti kepedulian, solidaritas, dan partisipasi masyarakat. Selain itu, peningkatan literasi keagamaan yang inklusif juga menjadi penting untuk mendorong keterlibatan masyarakat yang lebih luas dan konstruktif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kesadaran keagamaan dapat menjadi modal sosial yang efektif dalam membangun masyarakat yang partisipatif dan berkeadilan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesadaran keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan *civic engagement* masyarakat di Kabupaten Pamekasan. Kesadaran keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga pada nilai-nilai sosial seperti kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial terbukti mampu mendorong keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial dan kemasyarakatan. Aktivitas keagamaan yang terintegrasi dengan kegiatan sosial menjadi media yang efektif dalam membangun partisipasi kolektif masyarakat.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa bentuk dan orientasi kesadaran keagamaan sangat menentukan kualitas *civic engagement*. Kesadaran keagamaan yang bersifat inklusif dan terbuka terhadap perbedaan lebih mampu mendorong keterlibatan sosial yang konstruktif dibandingkan dengan kesadaran keagamaan yang bersifat

eksklusif. Selain itu, lembaga keagamaan seperti masjid dan pesantren memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan nilai dan penggerak aktivitas sosial Masyarakat

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sosiologi agama dengan menegaskan bahwa hubungan antara kesadaran keagamaan dan *civic engagement* bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh pemaknaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan kesadaran keagamaan yang inklusif perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program sosial berbasis masyarakat, khususnya melalui peran lembaga keagamaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang hanya difokuskan di Kabupaten Pamekasan, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada konteks masyarakat lain yang memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena, sehingga tidak memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat hubungan antara variabel yang diteliti.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan wilayah penelitian serta menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi *civic engagement*, seperti pendidikan, ekonomi, dan pengaruh media digital, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai dinamika partisipasi masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Administrasi atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak yang terkait dengan mata kuliah Agama yang telah memberikan kontribusi berupa arahan, bimbingan, dan motivasi dalam penyusunan penelitian ini. Dukungan tersebut sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

NURVERSE: Journal of Islamic and Science Studies

ISSN (Print): XXXX-XXXX

e-ISSN (Online): XXXX-XXXX

Website: www.omahnurverse.com

Vol. 01. No. 01. 05-2026. hlm. 324 – 331.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Glock, Charles Y., & Stark, Rodney. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Hefner, Robert W. (2011). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muhaimin. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujani, S., & Liddle, R. W. (2007). *Muslim Indonesia: Demokrasi, Islam, dan ideologi toleransi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mujani, Saiful, & Liddle, R. William. (2007). *Leadership, Party, and Religion: Explaining Voting Behavior in Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putnam, Robert D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Rozi, Mohammad Fahrur. (2017). "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia." Dalam *Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars (ANCOMS)*, hlm. 932–939.
- Smidt, C. (2003). *Religion as social capital: Producing the common good*. Baylor University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunstein, C. R. (2017). *#Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton University Press.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Verba, S., Schlozman, K. L., & Brady, H. E. (1995). *Voice and equality: Civic voluntarism in American politics*. Harvard University Press.